



## Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Sejarah Pesantren Nusantara

Ilham Afif<sup>1\*</sup>, Isnaeni Mutiara Azahra<sup>2</sup>, Lu'lu Atun Naafi'ah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Proesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ilhamafif568@gmail.com](mailto:ilhamafif568@gmail.com)

**Abstact.** *As the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, Islamic boarding schools (pesantren) play a crucial role in shaping the character, morals, and intellect of the community, thus ensuring leadership is a key factor in maintaining the institution's sustainability and development. This study aims to analyze the characteristics and development of Islamic educational leadership in the history of Islamic boarding schools in the archipelago. The method used is qualitative research with a literature study approach through the review of various books, journals, and relevant scientific sources. The results of the study indicate that Islamic boarding school leadership was initially dominated by the charismatic, religious, and exemplary leadership style of the kiai. Over time, this style has transformed into a more adaptive and professional leadership style without abandoning Islamic values, such as trustworthiness, deliberation, sincerity, and exemplary behavior. The leadership of the kiai remains a central element in the management of Islamic boarding schools and plays a role in maintaining the balance between tradition and modernization. The implications of this study indicate that the pesantren leadership model, which integrates religious, social, and managerial values, is highly relevant in facing contemporary educational challenges and supporting the sustainable development of Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *History of Pesantren; Islamic Educational Leadership; Kiai; Nusantara; Pesantren.*

**Abstrak.** Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual masyarakat, sehingga kepemimpinan menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik serta perkembangan kepemimpinan pendidikan Islam dalam sejarah pesantren Nusantara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui pengkajian berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren pada awalnya didominasi oleh pola kepemimpinan kiai yang bersifat karismatik, religius, dan berpusat pada keteladanan. Seiring perkembangan zaman, pola tersebut mengalami transformasi menuju kepemimpinan yang lebih adaptif dan profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, musyawarah, keikhlasan, dan keteladanan. Kepemimpinan kiai tetap menjadi elemen sentral dalam pengelolaan pesantren sekaligus berperan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan pesantren yang mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan manajerial memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer serta mendukung pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Pendidikan Islam; Kiai; Nusantara; Pesantren; Sejarah Pesantren.

### 1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam dan perkembangan pendidikan di Nusantara. Sejak masa awal pertumbuhannya, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pembinaan moral, serta kaderisasi ulama yang berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan pesantren yang tetap bertahan hingga saat ini menunjukkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial, budaya, dan pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya (Jannah et al., 2021).

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga dituntut mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan agar tetap

relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kepemimpinan dan manajemen pesantren menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Kepemimpinan yang mampu membaca perubahan serta melakukan pembaruan secara konstruktif diperlukan agar pesantren tetap mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal (Sagala, 2015).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kiai merupakan figur sentral yang memiliki pengaruh besar terhadap arah kebijakan, sistem pendidikan, dan perkembangan pesantren. Kharisma, kedalaman ilmu agama, serta keteladanan yang dimiliki kiai menjadikannya sebagai pemimpin yang tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual. Namun, perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi, serta meningkatnya tuntutan profesionalisme lembaga pendidikan mendorong terjadinya transformasi pola kepemimpinan pesantren dari yang semula berpusat pada figur individual menuju pola yang lebih kolektif, partisipatif, dan profesional. Meskipun demikian, nilai-nilai dasar kepemimpinan Islam seperti amanah, musyawarah, keikhlasan, dan keteladanan tetap menjadi fondasi utama dalam pengelolaan pesantren (Ramli, 2017).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas kepemimpinan kiai atau manajemen pesantren secara parsial, penelitian ini berupaya mengkaji perkembangan kepemimpinan pendidikan Islam dalam sejarah pesantren Nusantara secara lebih komprehensif dengan menyoroti transformasi pola kepemimpinan dari model karismatik-tradisional menuju model yang lebih adaptif dan profesional. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemampuan pesantren dalam menjaga tradisi keislaman sekaligus merespons berbagai tantangan modernisasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan historis mengenai perkembangan kepemimpinan pendidikan Islam dalam sejarah pesantren Nusantara. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah lainnya yang membahas kepemimpinan pendidikan Islam, sejarah pesantren, dan transformasi manajemen pendidikan pesantren (Febrianto et al., 2024).

Proses penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi topik kajian, menyeleksi sumber-sumber yang sesuai, melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang relevan, kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikan data secara sistematis. Tahapan tersebut sejalan dengan pandangan Yam (2024), yang menjelaskan bahwa tinjauan literatur merupakan suatu proses penelitian yang mencakup tahap identifikasi topik, penelusuran dan seleksi literatur, pengolahan data, analisis, serta penyusunan temuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai dinamika kepemimpinan pendidikan Islam dalam sejarah pesantren Nusantara.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber publikasi, dan keterbaruan referensi. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik tersebut, berbagai informasi yang berasal dari sumber-sumber literatur dapat diinterpretasikan secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dan perkembangan kepemimpinan pendidikan Islam dalam sejarah pesantren Nusantara.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Perkembangan Pesantren di Nusantara**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis panjang di Nusantara. Secara etimologis, istilah “pesantren” berasal dari kata *santri* yang diduga memiliki kaitan dengan bahasa Tamil (*shastri*) atau Sanskerta (*shastra*), yang merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan keagamaan. Secara terminologis, pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pesantren tidak terlepas dari proses masuknya Islam ke Indonesia. Islam diperkirakan telah hadir sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan oleh pedagang Arab dan India, meskipun terdapat pendapat lain yang menyebutkan abad ke-11 dan ke-13 sebagai awal kedatangannya. Dalam proses penyebarannya, para ulama, khususnya Wali Songo, menggunakan pendekatan budaya sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pada masa ini, pesantren mulai berkembang sebagai pusat pendidikan dan dakwah, seperti yang didirikan oleh Sunan Ampel dan dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Sunan Giri (Eva Nurazizah et al., 2025).

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, pesantren menghadapi berbagai tekanan, seperti pembatasan kegiatan pendidikan dan pengawasan ketat terhadap aktivitas keagamaan. Meskipun demikian, pesantren tetap bertahan dan bahkan berperan dalam perjuangan melawan penjajah melalui berbagai perlawanan yang melibatkan kalangan santri dan ulama. Setelah kemerdekaan, pesantren terus berkembang meskipun sempat menghadapi tantangan akibat kebijakan pendidikan nasional yang cenderung mengutamakan sistem pendidikan umum. Memasuki era Orde Baru hingga reformasi, pesantren mulai mendapatkan pengakuan lebih luas serta dukungan dari pemerintah, sehingga jumlah dan perannya semakin meningkat.

Di era modern, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tuntutan standarisasi pendidikan, modernisasi kurikulum, serta munculnya stigma negatif di masyarakat. Namun, pesantren tetap berupaya mempertahankan identitasnya dengan berpegang pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim as-salih wa al-akhdzu bil jadid al-aslah*, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih bermanfaat. Selain itu, perkembangan pesantren di Indonesia menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah. Pesantren di Indonesia cenderung lebih adaptif terhadap perubahan zaman, dengan mengadopsi sistem pendidikan formal seperti sekolah menengah dan kejuruan, tanpa meninggalkan tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya.

Secara historis, perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran kiai sebagai pemimpin utama pesantren. Gaya kepemimpinan, orientasi keilmuan, dan kepribadian kiai sangat memengaruhi arah pendidikan dan sistem pembelajaran di pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengambil kebijakan dan pengelola lembaga yang menentukan perkembangan pesantren. Dengan demikian, pesantren di Indonesia tidak hanya mampu mempertahankan tradisi keislaman, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman melalui kepemimpinan kiai yang dinamis (Anita, 2022).

### **Dinamika dan Perkembangan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia tidak hanya bertahan dalam konteks sejarah, tetapi juga terus mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai tantangan sosial, budaya, maupun pendidikan. Dengan sifatnya yang fleksibel, pesantren mampu menjaga eksistensinya di tengah perubahan yang terus berlangsung (Mahrissa et al., 2020). Perkembangan pesantren juga berkaitan erat dengan perubahan paradigma dalam pendidikan Islam secara umum. Dalam

konteks saat ini, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, mengalami pergeseran pola pikir yang dipengaruhi oleh beragam ideologi dan pendekatan keilmuan. Meskipun demikian, pesantren tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya, sambil mulai mengintegrasikan pendekatan yang lebih rasional dan praktis dalam proses pembelajaran (F. H. Hidayat, 2025).

Selain itu, proses modernisasi turut memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan pesantren. Perubahan ini terlihat dari adanya pembaruan dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta pengelolaan lembaga yang semakin terstruktur. Meskipun mengalami berbagai pembaruan, pesantren tetap mempertahankan identitas keislamannya sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Fahri Hidayat, 2024b). Dalam perspektif historis, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak masa sebelum kemerdekaan hingga saat ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, dinamika pesantren tidak hanya mencerminkan perkembangan pendidikan semata, melainkan juga menunjukkan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Tang, 2019).

### **Karakteristik Kepemimpinan Pesantren**

Kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi struktur, nilai, maupun praktiknya. Kepemimpinan dalam pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berperan dalam membentuk kultur religius dan sistem nilai yang dianut oleh seluruh warga pesantren. Dalam hal ini, kiai menjadi tokoh sentral yang memiliki otoritas sebagai pemimpin spiritual, pendidik, sekaligus pengelola lembaga.

Kepemimpinan pesantren bersifat karismatik dan berbasis keteladanan, di mana legitimasi kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh keilmuan, akhlak, dan penerimaan sosial. Hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat kultural dan normatif, yang ditandai dengan sikap hormat (*ta'zhim*) serta kepatuhan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan pesantren berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti amanah, keadilan, musyawarah, serta keikhlasan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pengambilan keputusan, pembinaan santri, serta pengelolaan lembaga secara menyeluruh. Selain itu, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi instrumen utama dalam proses pendidikan, di mana santri tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari perilaku pemimpinnya.

Di tengah perkembangan zaman, kepemimpinan pesantren juga dituntut untuk adaptif terhadap perubahan, seperti tuntutan profesionalisme, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Oleh karena itu, pesantren mulai mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan

pendekatan manajemen modern agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, kepemimpinan pesantren merupakan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan lembaga, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual, sehingga mampu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing (Sari et al., 2025).

### **Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan proses mempengaruhi, menggerakkan, serta mengarahkan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai motor penggerak organisasi pendidikan. Kepemimpinan pendidikan Islam menekankan pada kemampuan memotivasi, membimbing, serta membangun kerja sama antar anggota lembaga pendidikan. Selain itu, kepemimpinan pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan proses manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengelola sumber daya pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpinnya. (Suryapermana et al., 2020).

Dalam konteks pesantren, konsep kepemimpinan ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan lainnya, karena cenderung bersifat otoriter-paternalistik, yaitu seluruh kebijakan terpusat pada otoritas seorang kyai serta hubungan antara pemimpin dan bawahan dibangun atas dasar kekeluargaan dan kepercayaan. Selain itu, kepemimpinan pesantren juga bersifat kharismatik, di mana kyai dihormati bukan hanya karena posisinya, tetapi karena kedalaman ilmu dan kepribadiannya, sehingga mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap santri dan masyarakat. Tradisi kepemimpinan ini bahkan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan, yang menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal, khususnya tradisi Jawa, dalam sistem kepemimpinan pesantren (Arifin, 2016).

Dalam hal ini, pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tempat para santri tinggal dan belajar untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari, sehingga kepemimpinan di dalamnya tidak hanya bersifat administratif tetapi juga spiritual dan kultural. Kepemimpinan tersebut juga memiliki karakter khas karena berakar dari tradisi Islam dan budaya lokal, di mana pesantren sejak awal berkembang sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama yang dipimpin langsung oleh kyai dan didukung oleh ustadz dalam proses pembelajaran yang khas. Dengan demikian, konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam pesantren mencerminkan perpaduan antara fungsi manajerial, pembinaan nilai-nilai

keagamaan, serta penguatan karakter santri, yang menjadikan pemimpin tidak hanya sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai figur teladan dalam kehidupan sosial dan religius (Kompri, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga bertujuan mewujudkan kemaslahatan serta pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki kompetensi manajerial sekaligus integritas moral dan spiritual. Prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan keteladanan menjadi dasar yang membedakan kepemimpinan pendidikan Islam dari konsep kepemimpinan yang bersifat umum.

### **Teori Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan merupakan konsep yang memiliki beragam definisi, sebagaimana halnya istilah “cinta” yang dapat dimaknai dengan berbagai sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dapat dijelaskan dalam berbagai perspektif sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Secara umum, pemimpin (*leader*) adalah individu yang menjalankan fungsi kepemimpinan (*leadership*) dalam suatu kelompok atau organisasi. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pengaruh tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, baik dalam bentuk penyampaian pesan maupun penerimaan respon dari anggota organisasi. Selain itu, kepemimpinan juga mencakup kemampuan dalam memberikan arahan atau perintah yang mampu menggerakkan orang lain untuk bertindak. Lebih lanjut, kepemimpinan dipandang sebagai tindakan yang mampu mendorong individu atau kelompok untuk merespons secara positif sehingga menghasilkan perubahan yang diharapkan. Tidak hanya itu, kepemimpinan juga berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin dalam membangun rasa percaya diri dan dukungan dari anggota organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (Husaini, 2020).

Teori kepemimpinan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan administratif, tetapi juga sebagai proses mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam, dikenal berbagai pendekatan seperti teori otokratis yang menekankan dominasi pemimpin dalam pengambilan keputusan, teori psikologis yang berfokus pada aspek kepribadian dan motivasi, teori sosiologis yang melihat kepemimpinan sebagai bagian dari

interaksi sosial, teori suportif yang menekankan dukungan terhadap anggota, serta teori *laissez-faire* yang memberikan kebebasan luas kepada bawahan. Selain itu, terdapat pula teori situasional dan humanistik yang menekankan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan dengan kondisi serta kebutuhan anggota organisasi. Keberagaman teori tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan adaptif dalam memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Syafar, 2017).

Selain teori-teori kepemimpinan klasik tersebut, perkembangan ilmu manajemen modern juga melahirkan teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan visioner yang memiliki relevansi tinggi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan positif melalui keteladanan serta penguatan komitmen bersama. Sementara itu, kepemimpinan visioner menekankan kemampuan pemimpin dalam merumuskan arah masa depan organisasi dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pesantren modern, kedua teori tersebut semakin penting karena kiai tidak hanya berperan sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin organisasi pendidikan yang harus mampu menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosial, tuntutan mutu pendidikan, serta persaingan global. Dengan demikian, kepemimpinan pesantren pada era kontemporer memerlukan perpaduan antara nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Dalam kajian manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya pesantren yang menempatkan kiai sebagai figur sentral dalam sistem organisasi. Salah satu model kepemimpinan yang banyak diterapkan adalah kepemimpinan partisipatif yang menekankan keterlibatan seluruh unsur organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Teori kepemimpinan partisipatif dalam pendidikan Islam memandang pemimpin sebagai fasilitator yang membuka ruang musyawarah, komunikasi dua arah, dan kolaborasi antara pimpinan dan bawahan. Dalam konteks pesantren, gaya ini tercermin melalui keterlibatan kiai bersama guru dan tenaga kependidikan dalam merumuskan kebijakan, menyelesaikan masalah, serta membangun budaya organisasi yang kondusif. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif, memperkuat komitmen, serta mendorong efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan melalui sistem yang terbuka dan saling percaya. Juga ada beberapa yang sudah memakai teori modern untuk pesantren zaman sekarang (Prasetyo, 2022).

Pendidikan Islam modern di Nusantara, perkembangan lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dan madrasah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang melingkupinya. Untuk memahami hal tersebut, digunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang memandang bahwa pengetahuan merupakan produk sosial yang tidak lahir dari ruang kosong, melainkan terbentuk melalui interaksi, konteks budaya, serta kondisi historis masyarakat. Dalam perspektif ini, modernisasi pendidikan Islam di Nusantara dipahami sebagai hasil dialektika antara berbagai aktor sosial seperti guru, santri, tokoh masyarakat, dan pemerintah, yang secara bersama-sama membentuk arah perubahan sistem pendidikan. Perbedaan bentuk modernisasi di berbagai wilayah seperti Minangkabau, Yogyakarta, dan Jawa Barat juga menunjukkan bahwa pengetahuan keislaman berkembang secara kontekstual sesuai dengan latar sosial dan budaya masing-masing daerah, sehingga pendidikan Islam modern bukan sekadar adopsi sistem baru, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (F. Hidayat, 2025).

### **Kepemimpinan Kiai dalam Sejarah Pesantren Nusantara**

Dalam konteks pesantren di Nusantara, istilah kiai memiliki makna yang khas dan tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Secara tradisional, sebutan kiai digunakan sebagai gelar kehormatan bagi sosok yang dituakan, dihormati, serta memiliki kedalaman ilmu, khususnya dalam bidang agama Islam. Gelar ini diberikan oleh masyarakat kepada individu yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga menunjukkan keteladanan, kebijaksanaan, serta pengabdian dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Pada awalnya, gelar kiai identik dengan sosok pendiri dan pengasuh pesantren. Namun, dalam perkembangannya, sebutan ini juga diberikan kepada tokoh agama yang memiliki pengaruh luas di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, kiai menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan keagamaan maupun sosial, sehingga memiliki posisi yang sangat penting sebagai pemimpin informal di tengah masyarakat (Maulida, 2020).

Dalam sejarah perkembangan pesantren di Nusantara, kepemimpinan kiai memiliki posisi yang sangat sentral sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus penggerak utama lembaga pendidikan pesantren. Pesantren sejak awal kemunculannya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri. Kiai menjadi figur utama yang menentukan arah perkembangan pesantren melalui kewibawaan, kharisma, serta kedalaman ilmu keislaman yang dimilikinya. Tradisi keilmuan Islam menunjukkan bahwa tokoh-tokoh pendidikan tidak hanya menguasai satu bidang ilmu, tetapi multidisipliner, sebagaimana juga

tercermin pada sosok kiai di pesantren Nusantara (Fahri Hidayat, 2024a). Dalam praktiknya, kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian, akhlak, dan tanggung jawab sosial kepada santri sehingga pesantren mampu berperan sebagai lembaga yang mencetak generasi ulama dan masyarakat berkarakter.

Kiai merupakan tokoh sentral dalam sistem kepemimpinan pesantren yang memiliki peran sangat menentukan terhadap keberlangsungan lembaga. Dalam pesantren, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pengasuh, pembimbing, serta pengambil kebijakan utama. Bahkan, keberadaan pesantren sangat bergantung pada figur kiai, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pesantren tanpa kiai (Faris, 2015). Selain itu, kepemimpinan kiai dalam pesantren juga bersifat tradisional dan kharismatik yang menjadikannya sebagai pusat otoritas dalam pengambilan keputusan pendidikan maupun sosial di lingkungan pesantren.

Kiai menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) yang seluruh perilaku dan ucapannya dijadikan pedoman oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini semakin penting dalam sejarah perkembangan pesantren di Nusantara karena kiai tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren. Dalam konteks modern, kepemimpinan kiai tetap menjadi kunci dalam menjaga eksistensi pesantren agar mampu bertransformasi menghadapi tantangan globalisasi (Sulaiman, 2020). Pesantren juga berasal dari Jawa dan rata-rata pesantren yang ada di Jawa mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri.

Berdasarkan struktur kepemimpinan tersebut, pola kekuasaan kiai dalam pesantren di Jawa semakin memperlihatkan karakter yang bersifat sentral dan berkelanjutan melalui penguatan jaringan sosial-keagamaan yang dimilikinya. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin formal dalam aspek pendidikan, tetapi juga sebagai figur sentral yang mengikat berbagai hubungan sosial, baik di lingkungan internal pesantren maupun dengan masyarakat luas. Kharisma yang melekat pada diri kiai membuat setiap keputusan dan kebijakan yang diambilnya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pesantren. Hal ini diperkuat oleh adanya jaringan genealogis, ideologis, intelektual, teologis, dan spiritual yang saling terhubung, sehingga posisi kiai tetap menjadi pusat otoritas yang menentukan arah keberlangsungan pesantren dalam berbagai aspek kehidupan sosial-keagamaan (Amir, 2011).

Kepemimpinan dalam konteks pesantren tidak hanya dipandang sebagai posisi struktural, tetapi lebih sebagai otoritas moral dan spiritual yang bersumber dari kewibawaan kiai sebagai figur sentral. Dalam dinamika pesantren di Nusantara, sebagaimana terlihat pada berbagai tipologi pesantren salafiyah, modern, dan kombinasi, pola kepemimpinan kiai tetap

menunjukkan karakter khas yang tidak terlepas dari tradisi keilmuan Islam, pengaruh kharisma personal, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan pendidikan pesantren memiliki keterkaitan erat dengan konsep kewibawaan, di mana pengaruh seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh jabatan formal, tetapi juga oleh pengakuan sosial dan spiritual dari lingkungan pesantren dan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan kiai dalam pesantren dapat dipahami sebagai manifestasi integrasi antara ilmu, akhlak, dan otoritas yang membentuk arah perkembangan lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh (Fithriah, 2018).

Transformasi kepemimpinan pesantren dapat diamati dari perubahan sistem pengelolaan lembaga dari masa ke masa. Pada pesantren tradisional (salaf), hampir seluruh keputusan strategis berada di tangan kiai sebagai pemimpin tunggal yang memiliki otoritas penuh dalam aspek pendidikan, keagamaan, maupun sosial. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan organisasi pendidikan yang semakin kompleks, banyak pesantren modern mulai menerapkan sistem kepemimpinan yang lebih kolektif melalui pembentukan yayasan, dewan pengasuh, kepala satuan pendidikan, dan berbagai unit manajemen lainnya.

Variasi model kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa pesantren di Nusantara memiliki karakteristik yang beragam. Pesantren salaf cenderung mempertahankan pola kepemimpinan karismatik yang berpusat pada figur kiai, sedangkan pesantren modern mengembangkan pola kepemimpinan yang lebih partisipatif, profesional, dan berbasis organisasi. Di sisi lain, terdapat pula pesantren kombinasi yang memadukan kedua model tersebut sehingga mampu menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus mengakomodasi kebutuhan manajemen pendidikan modern.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti tuntutan zaman. Meskipun terjadi transformasi dalam struktur organisasi dan sistem pengelolaan, posisi kiai tetap menjadi elemen sentral sebagai penjaga nilai, identitas, dan arah pengembangan pesantren.

### **Tantangan Kepemimpinan Pesantren di Era Digital dan Globalisasi**

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa tantangan baru bagi kepemimpinan pesantren di Indonesia. Pemimpin pesantren tidak hanya dituntut memiliki kapasitas keilmuan agama yang kuat, tetapi juga kemampuan dalam mengelola perubahan, memanfaatkan teknologi digital, serta membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak. Perkembangan media sosial, digitalisasi pembelajaran, serta meningkatnya akses informasi menuntut pesantren untuk melakukan berbagai inovasi agar tetap mampu memenuhi kebutuhan generasi santri masa kini.

Selain itu, tantangan globalisasi juga menghadirkan persaingan yang semakin ketat dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan pesantren perlu mengembangkan tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pesantren. Dalam konteks ini, kiai dan pengelola pesantren perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi kepemimpinan modern sehingga pesantren tetap mampu menjadi lembaga pendidikan yang relevan, adaptif, dan berdaya saing di tingkat nasional maupun global.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dalam sejarah pesantren Nusantara memiliki karakteristik khas yang berpusat pada peran kiai sebagai pemimpin pendidikan, pembimbing spiritual, dan pengelola lembaga. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren mengalami perkembangan dari pola yang bersifat karismatik dan tradisional menuju pola yang lebih adaptif dan profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi identitas pesantren. Kemampuan mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan manajerial menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan serta relevansi pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh didasarkan pada analisis berbagai sumber literatur dan belum didukung oleh data empiris dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan dengan melibatkan berbagai tipe pesantren di Indonesia guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik kepemimpinan kiai dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Selain itu, penguatan kapasitas kepemimpinan yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman dan prinsip manajemen modern perlu terus dikembangkan agar pesantren dapat semakin berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

**DAFTAR REFERENSI**

- Amir. (2011). Struktur dan pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101–120. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>
- Anita. (2022). Dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>
- Arifin, Z. (2016). Efektifitas kepemimpinan lembaga pendidikan Islam di pesantren. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 40–64. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.258>
- Eva Nurazizah, Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara: Studi literatur tentang pondok pesantren dan madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 117–131. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161>
- Fahri Hidayat, M. R. (2024b). Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang interaksi dengan pan-Islamisme (1909–1945). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 169–186.
- Fahri Hidayat. (2024a). Karakteristik pendidikan dan ilmuwan Muslim periode keemasan 750–950 M. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 113–126. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.5267>
- Faris, A. (2015). Kepemimpinan kyai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. *'Anil Islam*, 8(1), 123–144.
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan pendidikan pesantren (studi kewibawaan pada pondok pesantren salafiyah, modern, dan kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.17>
- Hidayat, F. (2025). Dialektika pemikiran dan dinamika sosial pada awal abad ke-20. Wawasan Ilmu.
- Hidayat, F. H. (2025). Trikotomi filsafat pendidikan Islam di tengah dinamika lembaga pendidikan Islam kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4131>
- Husaini. (2020). Manajemen kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 5(2).
- Jannah, A. M., Arni, I. H., & Arni, I. H. (2021). Kepemimpinan dalam pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*. Prenadamedia Group.
- Mahrisa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren dan sejarah perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 34.
- Maulida. (2020). Peran kepemimpinan kyai dalam manajemen strategi pendidikan pesantren. *LEADERSHIP: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan*, 1(2), 184–199. <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.445>
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren efektif: Studi gaya kepemimpinan partisipatif. *Munaddhomah*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>

- Ramli, M. (2017). Manajemen dan kepemimpinan pesantren. *Jurnal Al-Falah*, 17(32), 125–162. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.20>
- Sagala, S. (2015). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205–225.
- Sari, E. R., Ma'ruf, I., Triana, M., & Hidayat, R. (2025). Praktek kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga pendidikan pesantren. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 567–580. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2688>
- Sulaiman, A. (2020). Peran kepemimpinan kyai di pendidikan pesantren dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 21–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.275>
- Suryapermana, N., Muslihah, E., Wahyudin, W., & Juhji. (2020). Pengertian, ruang lingkup manajemen, dan kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 114.
- Syafar, D. (2017). Teori kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam (leadership theory in Islamic education institutions). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 147–155.
- Tang, M. (2019). *Tarikh pendidikan pesantren di Nusantara*.
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 2(4), 1519–1537.